

## BAB II

### SHOLAWAT WAHIDIYAH

#### A. Pengertian Sholawat Wahidiyah

Pengertian Sholawat Wahidiyah, secara etimologi "Wahidiyah" berasal dari kata "Wahidun" yang berarti satu, sedang menurut istilah Wahidiyah adalah istilah yang digunakan dalam pengamalan dan penerapan rasa kesadaran terhadap keesaan Allah.

Di dalamnya terkandung pengamalan dalam penerapan dari rumusan sifat-sifat wajib Allah yang 20, dan dimanifestasikan, dinyatakan dan diikrarkan secara riil dengan syahadat tauhid, yaitu:

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Sebagaimana kita ketahui bahwa kedua puluh sifat itu milik Allah.

Untuk menghayati dan menerapkan ilmu tauhid ini hukumnya wajib, maka mencarinya pun wajib. Sebab ilmu tanpa amal akan tidak berguna. Penerapannya, kita harus selalu menyadari di hati, bahwa wujud kita sebagai makhluk ini, diwujudkan oleh Allah, tidak berwujud dengan

sendirinya. Jadi *billah, sami'ul Kholqi bi sama'illah*, dan seterusnya.

Bila tidak disadari dalam hati rasa *billah* itu, pasti *binafsi* sehingga ia menjadi syirik, karena menyekutukan/menyamakan dirinya dengan Allah yang mempunyai sifat *qiyamuhu binafsihi*.

Untuk menempuh dan menerapkan ilmu ini, cara yang dipakai oleh pengamal Wahidiyah dengan bermujahadah memakai sholawat, sebab menurut pengamalan cara ini dapat sampai pada hakekat ilmu tauhid hingga sampai pada rasa dan perasaan hati. Hal ini berarti dia dapat sampai pada ilmu Wahidiyah, sebagaimana tercantum dalam kitab insan kamil. "Seorang yang menempuh ilmu tauhid hingga menjadi rasa dan perasaan hati terus, maka sebab dari beberapa ilmu tauhid itu, ia bisa memiliki ilmu tauhid."

Untuk mempercepat proses dalam menguasai Wahidiyah, maka disusunlah doa-doa yang mengarah ke arah ilmu itu yang diberi nama doa wahidiyah, kemudian karena redaksionalnya/susunannya dibarengi dengan sholawat, maka rangkaian doa sholawat tersebut diberi nama "Sholawat Wahidiyah".

Sholawat Wahidiyah adalah rangkaian doa sholawat untuk tasyakur penghormatan, *ta'dzimah wa mahabbatan* kepada junjungan kita *Billah*. Pengalamannya merupakan sebagian dari amal ibadah sunnah kepada Allah Swt. melaksanakan perintah-Nya.

## B. Timbulnya Sholawat Wahidiyah

Gerakan shalawat Wahidiyah diciptakan oleh pengasuh Pondok Pesantren Kedunglo, Desa Bandar Lor, Kecamatan Mojoroto, Kediri, Jawa Timur yaitu K.H. Abdoel Madiid Haroef.

Pengetahuan gerakan dan ajaran Wahidiyah sebenarnya berjalan melalui proses yang panjang selama lima tahun. Seperti telah dijelaskan di atas bahwa pada tahun 1959, K.H. Abdoel Madiid menerima alamat qhaib yang berisikan anjuran agar menyampaikan suatu ajaran shalawat yang memperbaiki, membangun dan mengangkat mental masyarakat untuk sadar dan selalu mengingqat kepada Allah dan Rasul-Nya, melalui jalan batiniyah. Dalam usahanya untuk memperbaikinya itu, ia senantiasa membaca atau berwirid sholawat Badawi, Nagiyah dan lain-lainnya.

Kemudian di tahun 1963, ia menerima alamat qhaib laqi yaitu pertama untuk cepat-cepat memperbaiki mental masyarakat. Kemudian ia menyusun suatu shalawat Wahidiyah dan ajaran ini baru ia sampaikan kepada para santri Pondok Pesantren Kedunglo dan masyarakat sekitarnya, setelah ia menerima alamat qhaib yang ketiga kalinya, yang berisikan

ancaman jika ia tidak cepat-cepat mengangkat moral masyarakat melalui saluran batiniyah.

K.H. Abdoel Madiid Ma'roef saat itu dikenal oleh masyarakat sebagai seorang mu'alim, karena ia dengan kepemimpinannya di Pondok Pesantren Kedunglo telah dapat merubah lingkungan masyarakat sekitarnya, sehingga ia merasa diberi isyarat alamat ghaib, untuk mencari pola dakwah dan amalan yang sesuai serta bisa dan mudah diterima oleh masyarakat.

Sesungguhnya penerimaan alamat ghaib oleh K.H. Abdoel Madiid Ma'roef tidaklah terlepas dari situasi masyarakat Pesantren Kedunglo saat itu, dan secara umum masyarakat luas, yang sangat diperhatikan olehnya. Sebagaimana penerapan ajaran Wahidiyah, yaitu "Mengatur kehidupan dunia ini menjadi kehidupan yang baik dan benar yang diridloi Allah SWT". Sesuai dengan anjuran Allah menciptakan manusia, yang ditetapkan dalam Al-Gur'an surat Adz-Dzariyat ayat 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : "Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku".

Keprihatinan inilah yang kemudian membawanya keperenungan, bagaimana mengembalikan pola hidup masyarakat saat itu,

sehingga menjadi manusia yang selalu ingat kepada Allah dan rasulnya, mempunyai akhlak mulia dan terpuji.

Jadi ada dua motif munculnya gerakan shalawat Wahidiyah yaitu :

- Motif Intern : K.H. Abdoel Madiid merasa mendapatkan alamat ghaib yang diterimanya untuk menyampaikan ajaran agama dan merubah keadaan masyarakat ke arah yang lebih baik.
- Motif Ekstern : yaitu tuntunan dan keadaan masyarakat yang jauh menyimpang dari ajaran dan syari'at Islam.

Sebagaimana telah dikemukakan dimuka, bahwa proses penciptaannya dilatar belakangi oleh kondisi masyarakat yang mental agamanya sangat memprihatinkan, sehingga diperlukan untuk memperbaikinya dengan jalan batiniyah.

Dalam kondisi demikian ini K.H. Ma'roef menorehkan alamat-alamat ghaib menjadi sebuah shalawat, yang digunakan sebagai sarana bathin untuk mengatasi keadaan dekaden-si moral.

Adapun bentuk sholawat ini dianggap beliau yang paling sesuai pada saat itu, karena ia mengandung do'a-do'a selamat. Rumusan dari sholawat yang dikarangnya pada mulanya adalah sebagai berikut :

اللَّهُمَّ مَا أَنْتَ أَهْلُهُ صَلَّى وَسَلَّمَ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا وَشَفِّعِنَا وَحَبِّبِنَا وَقَرِّبْ  
 أَعْيُنَنَا مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَمَا هُوَ أَهْلُهُ، نَسْأَلُكَ اللَّهُمَّ بِحَقِّهِ أَنْ تُفَرِّقَنَا فِي الْجَنَّةِ  
 بِجَسْرِ الْوَحْدَةِ، حَتَّى لَا نَرَى وَلَا نَسْمَعُ وَلَا نَجِدُ وَلَا نَحْسُ وَلَا نَحْرُكَ وَلَا نَسْكُنُ إِلَّا بِهَا

Kalimat ini kemudian disebut sebagai sholawat ma'rifat. Amalan pertama kali diberikan kepada Abdul Jalil santri Kedonglo, dan selanjutnya diperintahkan untuk menyampaikan pada beberapa santri lainnya. Ternyata para pengawal mengalami perubahan mental dalam sikap hidupnya, yaitu merasa mendapatkan ketentraman hati.

Beberapa waktu kemudian, terutama pula sholawat yang bunyi kalimatnya sebagai berikut :

اللَّهُمَّ يَا وَاحِدٌ يَا أَحَدٌ يَا وَاحِدٌ يَا جَوَادُ صَلَّى وَسَلَّمَ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ  
 سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ وَنَفْسٍ بَعْدَ فِي مَخْلُوقَاتِ اللَّهِ وَفِي صُفَاتِهِ وَأَمْدَادِهِ

Sholawat ini selanjutnya disebut sholawat wahidiyah. Lebih lanjut diterangkan bahwa pada saat K.H. Abdoel Madjid Ma'roef memberi ceramah rutin yaitu pada acara pengajian mingguan, tersusunlah sholawat yang ketiga yaitu

يَا شَافِعَ الشَّاقِ الصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ \* عَلَيْكَ نُورَ خَلْقِ هَادِي الْأَنَامِ \* وَأَصْلَهُ وَرَوْعَهُ أَدْرِكُنِي  
 فَقَدْ ظَلَمْتُ أَبَدًا وَرَبِّي اللَّهُ لَيْسَ لِي بِأَسِيدِي سِوَاكَ فَإِنْ تَرَدَدْتُ شَخْصًا هَالِكًا

Sholawat yang ketiga ini disebut sholawat Litabridi haratil qulub, yang rangkaiannya pembacaan didahului dengan membaca Al-Fatihah kepada Nabi S.A.W dan Ghaut Hadza Al Zaman.

Pada tahun 1963 diadakan silaturahmi dengan tokoh-tokoh ulama yang telah mengamalkan sholawat ini di rumah K.H. Abdoel Jalil dan dipimpin langsung oleh K.H. Abdoel Madiid. Pertemuan ini menghasilkan keputusan tentang susunan redaksi Sholawat Wahidiyah.

Pada tahun 1964, setelah diadakan peringatan satu tahun sholawat Wahidiyah yang pertama, diadakan di asrama Wahidiyah yang diikuti para pengamal Wahidiyah. Acara ini dipimpin langsung oleh KH. Abdoel Ma'roef. Pada saat itulah tercetus kalimat Nidak yaa syaiyidina yaa Rasu-lullah, sebagai pelengkap amalan sholawat wahidiyah.

Tahun 1965, ketika beliau menerangkan Ghautsu Hadzaz-zaman kemudian lahir lah kandungan :

يَا أَيُّهَا الْفَوْتُ سَاكِرُ اللَّهِ \* عَلَيْكَ رَبِّي بِإِذْنِ اللَّهِ  
وَانظُرْ إِلَى سَيِّدِي بِنُظْرَةٍ \* مَوْصِلَةٍ لِلْحَضْرَةِ الْعَلِيَّةِ

Kalimat ini, kemudian disebut dengan istighotsah, yaitu merupakan tembatan emas penghubung tepi jurang

pertahanan nafsu kebahaqiaan dan kesadaran terhadap Allah dan Rasulullah. Kalimat ini tidak langsung dicantumkan dalam rangkaian bacaan sholawat Wahidiyah, tetapi dianjurkan kepada pengamal lama. Demikian pula dengan kalimat Nida' . *فَفِرُّوا إِلَى اللَّهِ*

Dari pada tahun 1968 rangkaian tersebut dimasukkan ke dalam pembacaan atau amalan, dan menjelang pemilu pada tahun 1971 pembacaannya ditambah dengan kalimat :

*يَا شَافِعَ الْخَلْقِ حَيِّبَ اللَّهِ بِصَلَاتِهِ عَلَيْكَ مَعَ سَلَامِهِ  
ضَلَّتْ وَضَلَّتْ خِيَارِي فِي بَلَدِي ۖ خَذِي بِيَدِي يَا سَيِّدِي وَالْأُمَّةِ*

Demikianlah berturut-turut semakin hari makin disempurnakan, seiring dengan peningkatan ajaran Wahidiyah yang diberikan oleh beliau Hadratul Mukarrom Romo Yahya kepada Ufa sesuai dengan kebutuhan situasi dan kondisi di dalam masyarakat. Umat manusia baik di dalam maupun diluar negeri. Pada tahun 1972 dilengkapi dengan doa permohonan :

*اللَّهُمَّ بَارِكْ فِيمَا خَلَقْتَ وَهَذِهِ الْبَلَدُ*

Pada tahun 1973 doa Nida' :

*اللَّهُمَّ حَقِّقْ أَسْمَاءَ الْأَنْفُسِمْ، وَجْجَاهِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ ﷺ وَبِرَبِّكَ عَوْنِي هَذَا  
الزَّمَانِ وَأَعْوَابِهِ وَسَائِرِ أَوْلِيَايَاكَ يَا اللَّهُ يَا اللَّهُ يَا اللَّهُ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُمْ*



ditambah dengan nida **فَقِفُوا إِلَى اللَّهِ** dengan berdiri menghadap empat penjuru.

tahun 1978 dilengkapi dengan do'a :

**اللَّهُمَّ بَارِكْ فِي هَذِهِ الْجَاهِدَةِ يَا اللَّهُ**

tahun 1980 dalam sholawat ma'rifat di waktu pembaca sudah sampai pada **وَتَرَرُّنَا تَمَامَ مَخْفِرَتِكَ** ditambah dengan kalimat **"يَا اللَّهُ"** demikian juga **وَتَمَامَ نِعْمَتِكَ** dan seterusnya sampai dengan **رِضْوَانِكَ** ditambah dengan kalimat **"يَا اللَّهُ"**

Demikianlah secara urut turunnya amalan sholawat Wahidiyah yang selalu mengalami penyempurnaan di setiap periode, disamping itu penyempurnaan dari keseluruhan pengamalan sholawat Wahidiyah, seiring dengan peningkatan ajaran-ajaran Wahidiyah yang diberikan beliau kepada kita, dan sesuai dengan kebutuhan, situasi dan kondisi di dalam masyarakat, baik di Indonesia maupun diluar negeri.

### C. Dasar dan Tujuan Sholawat Wahidiyah

Dasar pengamalan sholawat Wahidiyah adalah perintah Allah dan RosulNya. Yang terdapat dalam Al-Qur'an dan surat Al-Ahzab ayat 56 :

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya : "Sesungguhnya Allah dan Para MalaikatNya membaca sholawat dan kepada Nabi (Saw) wahai orang-orang yang beriman bacalah sholawat dan sampaikan salam sebaik-baiknya kepada-Nya (Nabi Muhammad Saw)".<sup>4</sup>

Sedangkan tujuan-tujuannya :

- a. Ta'Dzim kepada Allah dan Rasulullah Saw.
- b. Disamping Ta'Dzim untuk meningkatkan rasa mahabbah, kepada Allah dan RasulNya Saw dan mengikuti kepada Sholawat Allah dan Para malaikatnya kepada beliau Rasulullah Saw.
- c. Tujuan akhir daripada pengamalan sholawat Wahidiyah adalah penerapan ajaran lillah-billah, lirasul-birrasul, lilqhoust-bilqhoust, ya'ti kulla dzi haqqin haqqah dan taqdimul aham fal aham - tsummal anfa'fah anfa'. Sebagaimana tercantum dalam lembaran wahidiyah. Kuliah wahidiyah, Buku Pedoman Pokok Wahidiyah.<sup>5</sup>

4. Depaq, Loc. Cit, 678

5. PSBP, Kuliah Wahidiyah, 11 - 14

#### D. Prinsip-prinsip Ajaran Sholawat Wahidiyah

Sholawat Wahidiyah mempunyai kandungan berupa sistem ajaran yang disebut ajaran Wahidiyah. Dan baik sholawat Wahidiyah maupun ajaran wahidiyah diijazahkan secara mutlak oleh Mua'lifnya yaitu K.H. Abdoel Madjid Ma'roef, untuk diamalkan oleh siapa saja dan agar disiarkan kepada masyarakat luas tanpa pandang bulu dengan ikhlas tanpa pamrih dan dengan bijaksana. Semua sholawat Wahidiyah dipandang pula termasuk sebagian dari amalan ibadah sunnah dalam Islam.

Sedangkan yang dimaksud dengan ajaran Wahidiyah adalah bimbingan praktis lahiriyah dan batiniyah yang berpedoman kepada Al-Gur'an dan Al-Hadits dalam melaksanakan tuntunan Rosulullah Saw, meliputi bidang keimanan bidang keislaman dan keikhlasan, mencakup segi syari'ah, segi hakeqat atau ma'rifat dan segi akhlak. Sehingga dengan itu, seseorang akan berbuat baik kepada Allah sebagai Khaliknya dan kepada rasul-Nya sebagai tauladan hidupnya, serta kepada sesamanya atau masyarakat di dunia luar.

Jadi bimbingan praktis yaitu yang meliputi segala bentuk kegiatan hidup dalam *hablum minallah wa rasuulih* dan *hablumminannaas* yang sebagai doktrin utama dari ajaran ini. Doktrin ini terkenal dengan kalimat *faiyya illallah* yang berarti kembali ke jalan Allah. Dengan kalimat itu

a. **Lillah** yang artinya, segala perbuatan apa saja lahir maupun batin, baik yang berhubungan langsung kepada Allah dan Rasul-Nya, maupun yang berhubungan di dalam masyarakat, bahkan yang berhubungan dengan semua makhluk, baik yang hukumnya wajib, sunnah maupun yang mubah asal bukan perbuatan yang merugikan melaksanakannya supaya disertai niat beribadah mengabdikan diri kepada Allah dengan ikhlas tanpa pamrih ! "Lillahi Ta'ala" baik pamrih ukhrawi maupun duniawi.

Jadi hidup kita 100% harus kita curahkan untuk beribadah mengabdikan diri kepada Allah dengan didasari Lillah tersebut. Asal bukan perbuatan yang terlarang, dengan meniahi dan menghindari itulah yang harus dengan dasar niat ibadah Lillah. Demikian pula seterusnya didalam segala perbuatan apa saja. Dalil Lillah ini terdapat dalam Surat Adz-Dzariyat ayat 56 yang berbunyi :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : "Dan tiadalah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan agar supaya mereka beribadah (mengabdikan diri) kepadaku".<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Depag, Op.Cit, hlm. 862

Melakukan ibadah, harus ikhlas tanpa pamrih semata-mata karena dan untuk Allah. Tidak berarti menutup pintu harapan ingin terhadap pahala, surga dan sebagainya atau takut siksa neraka dan sebagainya. Kita harus ingin kepada hal-hal yang baik yang menguntungkan dan harus takut kepada hal-hal yang buruk yang merugikan. Akan tetapi di dalam kita ingin atau takut itulah yang harus kita sadari niat ibadah lillah.

Jadi yang dimaksud ibadah itu tidak hanya terbatas menjalankan syare'at Islam seperti membaca Al-Qur'an berdzikir dan sebagainya saja, melainkan seluruh bidang harus kita curahkan penuh untuk beribadah dengan menyertakan niat "lillah" dalam segala gerak-gerik kehidupan kita ini bekerja, makan, minum, tidur dan sebagainya harus didasari niat ibadah lillahi ta'ala.

b. Billah; Dalam segala perbuatan gerak gerik lahir maupun batin dimanapun dan kapanpun saja, supaya dalam hati senantiasa merasa bahwa yang menciptakan dan menitahkan serta menggerakkan itu semua adalah Allah Maha Pencipta. Jangan sekali-kali mengaku atau merasa bahwa kita mempunyai kemampuan sendiri.

Jadi jelasnya, di dalam kita melihat, mendengar, merasa, menemukan, bergerak, berdiam, berangan-angan, berfikir dan sebagainya. Supaya hati selalu sadar dan merasa bahwa yang menggerakkan yang menitahkan itu

semua adalah Allah. Dalam Al-Qur'an telah dijelaskan :

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ

Artinya : "Padahal Allah menciptakan kamu sekalian dan apa yang kamu sekalian perbuat". (Q.S. Ash-Shaffat ayat 96)".<sup>10</sup>

c. Lirrasul; Disamping niat Lillah seperti di muka supaya juga disertai dengan niat mengikuti tuntutan Rasulullah. Asal bukan perbuatan yang tidak diridhoi Allah, bukan perbuatan yang merugikan.

Dalam Al-Qur'an telah dijelaskan dalam surat Muhammad ayat 33 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ  
مَوْلَا تَبْطُلُوا أَعْمَالَكُمْ

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul dan janganlah kamu sekalian merusak amal-amal kamu sekalian".<sup>11</sup>

Hal-hal yang merusak amal antara lain adalah ujub takabbur dan tidak ikhlas karena Allah. Dengan menerap-

<sup>10</sup> Depag. Op.Cit.

<sup>11</sup> Ibid.

kan Lirrasul disamping Lillah, maka otomatis menjadi makin banyaklah kita ingat kepada Allah. Dan makin banyak kita ingat kepada Nabi Muhammad tentunya menjadi sangat berhati-hati dalam menjalankan tuntunan Rasulullah dalam segala hal/bidang.

- d. Birrasul; Penerapannya seperti Billah, tetapi tidak mutlak dan menyeluruh, seperti Billah melainkan terbatas dalam soal yang tidak dilarang oleh Allah dan Rasulullah, jadi dalam segala hal apapun, segala gerak-gerik kita lahir dan bathin, asal bukan hal yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya, disamping sadar Billah kita supaya merasa bahwa semuanya itu mendapat jasa dari Rasulullah.

Dalil/dasar tentang Birrasul terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Anbiya' 107 yang berbunyi :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya : "Dan tidaklah Aku mengutus Engkau (Muhammad) melainkan sebagai rohmat bagi seluruh alam".<sup>12</sup>

- e. Lilghouts-Bilghouts;

Kalimah "Bhoutsu" makna aslinya pertolongan. Kemudian bermakna isik fail, orang yang memberi pertolongan boleh disebut penuntun atau pembimbing. Penuntun

---

<sup>12</sup> Ibid, hlm. 508.

kepada kebaikan dan kebagusan, Pembimbing kepada keselamatan dan kebahagiaan yang diridloi Allah wa Rasuulih SAW. Pengertian dan penerapannya seperti Lirrasul-Birrasul di muka. Jadi Lilghouts artinya; niat mengikuti bimbingan ghouts Haadzaz-zamaan rodliyallohu anhu (disamping niat sadar Billah dan Birrasul). Dan Bighouts, penerapannya, merasa dalam hati bahwa dalam segala tingkah laku kita yang diridhoi Allah. Kita memperoleh jasa dari ghouts Haadzaz Zamaan rodliyallohu anhu (disamping sadar Billah dan Rosul). Jasa Ghoutsu Haadzaz-zamaan yang dimaksud adalah berupa tarbiyah rohaniyah pendidikan rohani atau sorotan bathin yang disebut "Nadhroh" suatu sirri dari sekian banyak sirri yang dikaruniai Allah kepada beliau Ghoutsu haadzaz-zamaan.

f. Hal Ghoutsu Haadzaz-Zamaan

Adalah sudah menjadi Sunnatullah bahwa dari sekian banyak hamba-hambanya ini ada orang-orang yang dikasihi Allah yang disebut Waliyullah, dalam suatu periode masa tertentu Allah memilih salah satu diantara Auliya Allah tersebut menjadi pemimpinnya yang disebut Sulthoonul Auliya. Ada yang menyebutnya "Quthul Aqthob atau Ghoutsuz-Zamaan". Jika beliau meninggal dunia ada penggantinya, sampai masa dekat menjelang Hari Qiyamat. Tentu saja pergantian itu tidak atas dasar pilihan



manusia, melainkan penetapan dan pemilihan oleh Allah SWT.

Dalam sejarah biografi para Ghoutsu Zamaan atau Sulthonul Auliya tersebut dapat kita fahami bahwa pengangkatan itu dengan menggunakan jasa kemuliaan dan keagungan junjungan kita Nabi Muhammad SAW.

Jadi Ghoutsu Haadzaz-zamaan adalah Sulthonul Auliya' atau pemimpinnya para Auliya' pada zaman sekarang ini. Siapa-siapa orangnya Ghoutsu-Haadzaz-zamaan dan umumnya. Para Sulthonul auliya' tersebut, tidak ada keterangan-keterangan identitas untuk dapat mengenalnya secara lahiriyah.<sup>13</sup>

Surat Al-Qur'an yang menjelaskan hal tersebut adalah surat Luqman ayat 15:

وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ

Artinya : "Dan ikutlah jalannya orang yang kembali kepadaku.....".

Yang dimaksud orang yang kembali kepada Allah ialah orang yang kembali dengan sepenuh-penuhnya kembali, lahir dan bathinnya terutama, batinnya senantiasa ingat kepada Allah.

---

<sup>13</sup> Ibid. 655.

g. Yuktii Kulla Dzii Haqqin Haqqoh

Maksudnya ialah agar supaya kita berusaha mengisi dan memenuhi segala bidang kewajiban. Mengutamakan kewajiban daripada menuntut haknya. Mendahulukan yang paling penting, kemudian yang paling besar manfaatnya. Jika ada dua macam kewajiban atau lebih dalam waktu yang bersamaan kita tidak mungkin dapat mengerjakannya bersama-sama, maka harus kita pilih yang paling penting, dan harus mengerjakan terlebih dahulu jika sama-sama pentingnya, kita pilih yang lebih layak manfaatnya.<sup>14</sup>

---

14. PSMP, Kuliah Wahidiyah, 91. Kediri.